



Pemanfaatan Kearifan Lokal di Kawasan Subayang sebagai Sumber Teks Pengayaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Irma Solina^{1*}, Hasnah Faizah², Auzar³

¹Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau

²³Universitas Riau

*E-mail: irmasolina6913@grad.unri.ac.id

ABSTRAK

Wilayah Kampar Kiri atau Rantau Kampar Kiri mencakup 6 kecamatan yaitu Siak Hulu, Perhentian Raja, Kampar Kiri Tengah, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri, dan Kampar Kiri Hulu. Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu memiliki potensi alam dan kesenian tradisional yang beragam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Sungai Subayang terbentang dengan indah dengan potensinya dari hulu sampai ke hilir. Di sepanjang aliran sungai ini terdapat lebih dari 15 desa dengan berbagai keunikan dan khas masing-masing. Di sepanjang aliran Sungai Subayang (setiap desa) memiliki Kawasan Lubuk Larangan dan kesenian batimang atau *baghatik* (bersenandung menidurkan anak dalam ayunan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan kearifan lokal di kawasan Subayang sebagai sumber teks pengayaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian berlangsung selama 3 bulan pada rentang waktu September s.d. November 2023. Lokasi penelitian di kawasan. Subjek penelitian ini adalah beberapa tokoh masyarakat Subayang sebagai narasumber untuk memvalidasi data kearifan lokal. Para siswa SMA dijadikan sampel penelitian ini untuk menentukan keterbacaan setiap teks tertulis yang bertopik kearifan lokal. Instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner, dan tes klotz. Semua instrumen memenuhi syarat validitas isi. Hasil penelitian terbentuknya teks pengayaan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SLTA untuk topik: 1) Batimang; 2) Sungai Subayang; 3) Air Terjun Batu Dinding; 4) musik tradisional Calempung; 5) dan kawasan Lubuk Larangan.

Kata kunci: kearifan lokal, kawasan Subayang, teks pengayaan, pembelajaran Bahasa Indonesia

The Utilization of Local Wisdom in the Subayang Area as a Source of Indonesian Language Learning Enrichment

ABSTRACT

The Kampar Kiri area or Rantau Kampar Kiri includes 6 districts namely Siak Hulu, Perhentian Raja, Kampar Kiri Tengah, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri, and Kampar Kiri Hulu. Kampar Kiri and Kampar Kiri Hulu have various natural potentials and traditional arts that can be utilized as local wisdom-based learning resources. The Subayang River stretches beautifully with its potential from upstream to downstream. Along this river, there are more than 15 villages with various uniqueness and characteristics of each. Along the Subayang River (each village) has the Lubuk Larangan area and the art of batimang or *baghatik* (humming to lull children in a swing). This study aims to describe the use of local wisdom in the Subayang area as a source of enrichment texts for learning Indonesian. The research lasted for 3 months from September to September. November 2023. Research locations in the region. The subjects of this study were several community leaders in Subayang as resource persons to validate local wisdom data. High school students were used as the study population to achieve construct validity for each written text on the topic of local wisdom. The research instruments were observation guidelines, interview guidelines, questionnaires and the Klotz test. All instruments meet the requirements of content validity. The results of the research are the formation of Indonesian language learning enrichment texts for the high school level for topics: 1) Batimang; 2) the Subayang River; 3) Wall Stone Waterfall; 4) traditional Calempung music; 5) and Lubuk Larangan area.

Keywords: local wisdom, Subayang area, enrichment text, learning Indonesian

Submitted
23/01/2023

Accepted
24/01/2023

Published
25/01/2023

Citation	Solina, Irma; Faizah, Hasnah; & Auzar. 2023. Pemanfaatan Kearifan Lokal di Kawasan Subayang sebagai Sumber Teks Pengayaan Pembelajaran Bahasa Indonesia. <i>Pembahas: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra</i> , Volume 2, Nomor 1, Januari 2023, 101-110. DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i1.224 .
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Pendidikan bagian utama dalam kemajuan suatu bangsa. Langkah awal yang bisa dilakukan untuk mencapai sebuah kesuksesan dan kemajuaan manusia adalah pendidikan. Manusia dapat mengembangkan semua potensi diri baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dengan memiliki Pendidikan yang layak. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung dari berbagai aspek terutama dari tenaga pendidiknya yaitu guru, bahan dan media ajar, lingkungan dan sarana dan prasarana sekolah.

Guru berperan sebagai ujung tombak pendidikan karena secara langsung mengarahkan, mengajar, membina, mendidik, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh murid agar menjadi manusia yang berwawasan, berakhlak baik, terampil, bermoral, dan cerdas. Guru harus kompeten sebagai pendidik dan pengajar. Guru sebagai pengajar harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam mengajarkannya.

Mata Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib di sekolah selain mata pelajaran lainnya dan pembelajaran bahasa Indonesia tidak menarik bagi siswa dikarenakan terampil berbahasa Indonesia itu bukan suatu pencapaian dan prestasi sehingga belajar Bahasa Indonesia di kelas menjadi tidak menarik. Peran guru disini sangat diperlukan dan guru harus mampu menyajikan materi yang menarik, media yang bervariasi dan dikemas dalam penyampaian yang mudah dimengerti dan mampu menyentuh para siswa.

Buku teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks dengan objek sebagian besar di Pulau Jawa mulai dari Candi Borobudur, Candi Prambanan, Tugu Monas, Gedung Sate, Taman Mini Indonesai, pantai Parangtritis, Ancol, Reog, Jaipong, dan banyak lainnya sehingga siswa tidak bisa membayangkan dan mengamati langsung objek tersebut. Kondisi ini bisa dijadikan oleh guru untuk memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitar, misalnya

mengamati air terjun Batu Dinding atau lebih dikenal dengan bading yang bisa dijadikan sebagai objek untuk menulis teks deskripsi. Batimang yang ada di masyarakat Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu, Sungai Subayang dan kesenian calempong serta Kawasan Lubuk Larangan.

Pemanfaatan kearifan lokal di dalam pendidikan di Riau sampai pada saat ini masih rendah. Satu di antara banyak penyebabnya adalah rendahnya tingkat apresiasi para pengambil keputusan untuk memanfaatkan kearifan lokal sehingga menjadi bahan yang relatif mudah dan langsung dapat digunakan guru dan para siswa. Jenis kearifan lokal di kawasan Subayang yang dikaji dalam artikel ini adalah: 1) Batimang; 2) Sungai Subayang; 3) Air Terjun Batu Dinding; 4) Calempong: musik tradisional; 5) Kawasan Lubuk Larangan.

Berdasarkan uraian di atas ditumuskan masalah penelitian. Rumusan masalah termuat di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah profil teks Batimang untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA?
- 2) Bagaimanakah profil teks Sungai Subayang untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA?
- 3) Bagaimanakah profil teks Air Terjun Batu Dinding untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA?
- 4) Bagaimanakah profil teks Calempong untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA?
- 5) Bagaimanakah profil teks Kawasan Lubuk Larangan untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA?

Penulisan artikel ini untuk mencapai 5 tujuan. Tujuan itu selaras dengan rumusan masalah, yakni:



- 1) untuk mendeskripsikan profil teks Batimang untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA;
- 2) untuk mendeskripsikan profil teks Sungai Subayang untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA;
- 3) untuk mendeskripsikan profil teks Air Terjun Batu Dinding untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA;
- 4) untuk mendeskripsikan profil teks Calempung untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA;
- 5) untuk mendeskripsikan profil teks Kawasan Lubuk Larangan untuk bahan ajar pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SLTA.

Sumber belajar itu segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran. Guru selama ini masih terpaku menggunakan sumber pembelajaran pada buku ajar yang sudah disediakan sekolah yang sebagian besar berisi teks dengan objek di Pulau Jawa. Ini salah satu penyebab peserta didik tidak mengetahui budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungannya karena sebagian besar bahan ajar yang sudah ada mengaitkan materi pembelajaran dengan daerah lain.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo (2015:17). Secara etimologi, kearifan lokal merupakan kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*).

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki beberapa kelebihan, menurut Owon (2017) antara lain: (1) kearifan lokal membantu memaksimalkan tujuan pembelajaran karena anak dapat mudah mengenal, memahami, dan mengembangkan unsur-unsur yang ada dalam lingkungannya, (2) kearifan lokal membantu untuk menciptakan lingkungan anak yang alamiah sehingga anak mudah dalam menerima pembelajaran, (3) kearifan lokal menjadi modal bagi pendidik untuk semakin dekat dengan lingkungan anak. Untuk mencapai hasil maksimal dalam pendidikan maka bahan ajar menjadi penting. Prastowo (2015:17) mengemukakan bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat, maupun dalam bentuk teks yang digunakan dalam proses pembelajaran yang di susun secara sistematis berisi kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik, contoh bahan ajar yaitu: buku pelajaran, modul, handout, LKS, maket, bahan ajar audio dan bahan ajar interaktif.

Menentukan sumber belajar bagian yang tak kalah penting, guru diharapkan mempertimbangkan banyak hal terutama (1) ekonomis, mahal bukan patokan, (2) praktis, mudah digunakan dan tidak rumit, (3) mudah, artinya memanfaatkan sesuatu yang ada pada lingkungan sekitar, (4) fleksibel, artinya luwes dapat digunakan dalam berbagai materi, (5) sesuai dengan tujuan pembelajaran, Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) sumber belajar yang sudah direncanakan, yaitu semua sumber belajar yang terarah dan formal, (2) sumber belajar yang dimanfaatkan, yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk pembelajaran tetapi dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber belajar ini dapat menjadi satu kesatuan sistem pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Muhammad, 2018). Sumber belajar bisa digunakan segala hal yang ada di sekitar dan sangat baik apabila menggunakan sumber belajar dari kearifan lokal.

Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu merupakan kawasan wisata yang ada di Kabupaten Kampar yang sedang booming dan banyak di datangi Pengunjung dari berbagai Daerah. Wisata utama yang ada di Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu adalah Sungai Subayang, ikon lokasi berkemah di Bukit Tobek Desa Gema Kampar Kiri Hulu di pinggir sungai Subayang, Air Terjun Batu Dinding (Bading), dan kawasan Lubuk Larangan. Bukan hanya tempat wisata, di Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu juga ada kesenian atau tradisi lisannya berupa batimang dan alat musik tradisionalnya berupa Calempong. Semua itu merupakan kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan menjadi sumber pembelajaran oleh guru dan peserta didik, khususnya yang ada di Provinsi Riau. Dalam penelitian ini akan dipaparkan kearifan lokal yang ada di Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu yang dapat dijadikan sumber pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:19), metode penelitian kualitatif artinya penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti di kondisi objek yang alamiah bukan eksperimen; peneliti menjadi human instrument, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, analisis data berupa induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan pemahaman makna serta mengkonstruksikan fenomena berasal dari generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *graphein/graphic* yang berarti gambaran atau lukisan. Etnografi adalah gambaran tentang kebudayaan suatu suku atau masyarakat (Abdussamad, 2021). Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku seseorang atau kelompok dalam memahami kebudayaannya. Metode etnografi dapat menggambarkan suatu kebudayaan secara

mendalam yang bertujuan untuk memahami pandangan hidup masyarakat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati melalui penginderaan objek penelitian (Bungin, 2008). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati.

TEMUAN

1. Batimang

Batimang merupakan seni lisan yang berasal dari Kampar, khususnya Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu. Dengan kata lain, Batimang merupakan satu di antara banyak kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Batimang ialah aktivitas mengayun anak dalam buaian atau ayunan dan sambil berdendang (*baghatik*). Batimang merupakan syair berupa pantun yang didendangkan oleh orang tua dan biasanya dilakukan oleh seorang ibu tetapi juga tidak jarang dilakukan oleh seorang ayah ketika menidurkan anaknya dengan lirik per baitnya empat baris berupa pantun dan pada umumnya berisikan sebuah petuah, nasihat tentang kehidupan, agama maupun tentang kehidupan berumah tangga.

Baghatik atau nyanyian batimang ini beragam dan setiap desa yang ada di kecamatan Kampar Kiri dan Kampar Kiri Hulu memiliki nyanyian batimang masing-masing. Secara umum penyampaian batimang dinyanyikan dengan irama yang syahdu dan sedih. Seorang ibu biasanya bercerita tentang kondisi keluarga pada saat menimangkan anaknya. Secara sederhana batimang merupakan cara seorang ibu berekspresi dan menyampaikan keluhan kesah pada "*ghatik*" yang ia sampaikan pada saat menimang anaknya, menyampaikan petuah kepada anak tentang kehidupan sosial. Batimang kini dilestarikan



dengan cara diadakan lomba, dipakai saat anak turun mandi atau aqiqah dan lain-lain.

Berikut ini contoh lirik batimang (*baghatik*) di desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau:

Heklala Nak... lahek lala... Lailahailallah
Tidughlah nak ughang bujang kocik omak
Tidughlah le Nak omak atikkan
Bujang kocik nak godanglah dogheh... godanglah doghe
(Heklala Nak... lahek lala... Lailahailallah)
(Tidurlah nak anak bujang kecil ibu)
(Tidurlah lagi nak ibu dendangkan)
(Bujang kecil kesayangan cepatlah besar... cepatlah besar)

Dan kilang nak tobu nan manih... tobu nan manih
Makin ka pangke nak bukunyo kodok... bukunyo kodok
Dan timang nak buyung manangih... buyung manangih
La dan pangku nak podo ang ontok... podo ang ontok
(aku giling nak tebu yang manis, tebu yang manis)
(semakin ke ujung nak ruasnya semakin pendek, ruasnya semakin pendek)
(aku timang nak kamu menangis... kamu menangis)
(Sudah aku gendong baru kamu diam... kamu diam)

Ladang kocik nak si pinang-pinang... si pinang-pinang
Ola godang nak si pinang muda... si pinang muda
Kotu ang kocik nak dan timang-timang... dan timang-timang
Ola godang nak dan seyo-seyo... dan seyo-seyo
(Ladang kecil si pinang-pinang, si pinang-pinang)
(Sudah besar nak si pinang muda, si pinang muda)
(Waktu kamu kecil nak ibu timang-timang, timang-timang)
(Ketika sudah besar nak bisa kamu ibu andalkan, bisa kamu ibu andalkan)

Tobanglah balam di lumbung padi... di lumbung padi
Tobang maruang nak maruang kasau... masuang kasau
Ughang kayo nak tunggui naghoghi... tunggui naghoghi
Awak musikin nak milang toluk jo rantau... toluk jo rantau
(Terbanglah Burung Balam di lumbung padi, dilumbung padi)
(Terbang tinggi nak ke ruang angkasa, ke ruang angkasa)
(Orang kaya penghuni negeri/ kampung, penghuni negeri/ kampung)
(Kita yang miskin nak menghitung teluk dan ramtau)

Awak manyumpeik nak badamak tido, badamak tido
Konolah unggeh nak si Panjang pauh, si Panjang Pauh
Awak mangikuik nak bamamak tido, bamamak tido
Ati wak ibo nak mamba jauh, mamba jauh
(Kita pergi berburu burung tanpa peluru, tanpa peluru)
(Dapat mangsa burung Panjang paruh, burung Panjang paruh)
(Hendak mengikut arahan dan tunjuk ajar paman tapi tak punya, tapi tak punya)
(membuat hati sedih akhirnya membuat badan untuk merantau jauh)

Kalau suko ang suk nak mamakan pauh, mamakan pauh
Ujung dahannyo suk nak jan dipukahkan, jan dipukahkan
Kalua suko buyung suk nak bajalan jauh, bajalan jauh
Kampung halaman nak jan dilupakan, jan dilupakan
(Kalau nanti kamu suka nak memakan buah manga kampung/ pauh, memakan buah manga kampung/ pauh)
(Ujung dahannya nak jangan dipatahkan, janagn dipatahkan)
(Kalau besok kamu nak suka merantau jauh, merantau jauh)
(Kampung halaman nak jangan dilupakan, jangan dilupakan)

Ka somak nak ambahlah paku, ambalah paku
Bulih nak sonang jalan ka polak, jalan ka polak
Buyung kocik nak ubahlah laku, ubahlah laku
Bulih nak sayang ughang diawak, ughang diawak
(Ke hutan nak tebaslah semak, tebaslah semak)
(Biar mudah jalan ke kebun, jalan ke kebun)
(Anak kecil kesayangan ubahlah kelakuan, ubahlah kelakuan)
(Biar orang sayang pada kita nak, saying pada kita)

Nilai-nilai dari batimang di atas banyak yang bisa kita ambil mulai dari nilai pendidikan anak sedari dini, nilai kesenian atau kebudayaan, nilai agama, nilai sosial dan nilai lainnya. Lirik dari batimang (*baghatik*) di atas berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa Indonesia bahwa ternyata batimang (*baghatik*) merupakan pantun yang didendangkan dalam nyanyian daerah (memakai bahasa daerah) dan irama khusus serta memiliki pengulangan kata di akhir baris. Batimang (*baghatik*) ini tentunya bisa kita jadikan sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menjadikan batimang (*baghatik*) sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya akan melestarikan kesenian lisan ini dan tetap terjaga sampai kapanpun, selain itu juga memperkenalkan secara langsung kepada peserta didik untuk mengenal budaya di sekitarnya.

2. Sungai Subayang

Sungai Subayang merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Kampar sepanjang lebih kurang 413,5 km yang terbentang dari Provinsi Riau hingga Sumatera Barat. Hulu sungai berada di Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat ini bermuara ke Kuala Kampar dan Pelalawan, Riau. DAS Kampar melewati Kampar Kanan dan Kampar Kiri. Kampar Kanan letaknya berdekatan dengan ibu

kota Kabupaten, yaitu Bangkinang dan sekitarnya. Sedangkan Kampar Kiri berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Rokan Hulu dan Sumatra Barat.

Sungai Subayang lebarnya sekitar 100 meter hingga 143 meter. Sungai Subayang berada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu dan Kampar Kiri. Sungai Subayang ini merupakan air tawar yang masih terjaga kejernihannya dan keasriannya. Sungai Subayang selain airnya yang jernih bak permata, pesona sungai Subayang ini juga pada kederasan airnya, bergelembang besar, bebatuan besar, dan di sepanjang sungai subayang merupakan Kawasan marga satwa Rimbang Baling dan perbukitan yang hijau mempesona di sepanjang sungai. Ketika melakukan susur Sungai Subayang, kita akan bertemu banyak satwa endemik seperti siamang, babi hutan, burung jalak, dan satwa lainnya di pinggir sungai. Kawasan ini juga dihuni oleh harimau Sumatera (*panthera tigris*), endemik asli Sumatera yang saat ini terancam punah.

Sungai Subayang, saat ini menjadi permata dan tempat favorit kalangan muda, mahasiswa, karyawan dan keluarga yang suka berwisata alam karena letaknya yang berada di kawasan suaka marga satwa Rimbang Baling, jauh dari kesan bising, jauh dari hiruk pikuk perkotaan dan masih lingkungan yang masih asri. Jarak tempuh dari Pekanbaru juga tidak terlalu jauh. Kawasan Sungai Subayang setelah Desa Tanjung Belit merupakan Kawasan tanpa signal dan aliran listrik dari PLN. Sungai Subayang, yang diapit bebukitan itu dihuni oleh masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Tidak hanya itu, ketika melintasi Sungai Subayang, kita akan bertemu banyak satwa endemik seperti siamang, babi hutan, burung jalak, dan satwa lainnya di pinggir sungai. Kawasan ini juga dihuni oleh harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), endemik asli Sumatra yang saat ini terancam punah.

Jernihnya air sungai Subayang bak permata hijau yang membelah dua provinsi di Sumatra

tampak tenang dihuni jutaan organisme dan menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat. sungai ini juga digunakan sebagai sumber penghidupan seperti mandi, mencuci, dan minum itu tak ada yang bisa menjamin sampai kapan bisa digunakan. Butuh berbagai upaya untuk tetap membuatnya lestari.

Air Sungai Subayang yang mengalir dari hulu ke hilir mengantarkan banyak orang ke lokasi yang dituju. Air sungai Subayang meski tak terlalu dalam, air di sungai ini menjadi pengharapan bagi jutaan orang di sekitarnya. Ada 10 desa di sepanjang Sungai subayang yang alat transportasinya piyau (perahu bermotor). Robin sebutan untuk perahu bermotor kecil memuat sekitar 5-6 penumpang sedangkan jonson merupakan sebutan untuk perahu bermotor besar yang memuat penumpang sekitar 10-12 orang. Perahu bermotor atau piyau ini satu-satunya alat transportasi di 10 desa dari desa Tanjung Belit Kampar Kiri Hulu. Tidak ada akses darat yang bisa dilalui untuk ke sepuluh desa ini.

3. Air Terjun Batu Dinding (Bading)

Kampar Kiri Hulu tidak hanya dengan pesona Sungai Subayang tapi masih ada lagi objek wisata yang ada di Sungai Subayang yaitu Air Terjun Batu Dinding atau lebih dikenal dengan sebutan Bading (akronim dari batu dinding). Air terjun ini berada di alur Sungai Subayang tepatnya di sebelah sisi Sungai Subayang. Di sisi sungai berdiri batu besar tegak yang menyerupai dinding atau tembok sehingga masyarakat menyebutnya sebagai batu dinding sehingga tercetuslah nama Air Terjun Batu Dinding.

Air terjun Batu Dinding ini bisa akses jalur darat dan jalur sungai Subayang. Apabila melakukan perjalanan akses darat maka jarak tempuh dari desa atau posko masuk Kawasan wisata air terjun Batu Dinding itu jarak tembus



sekitar 40 menit melakukan jalan kaki dengan perjalanan mendaki dan menurun tapi apabila melalui jalur sungai maka hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit untuk dapat sampai ke lokasi air terjun.

Air terjun Batu Dinding (bading) terdiri dari tujuh tingkatan tapi yang baru dinapaki atau dikunjungi wisatawan hanya sampai tingkat ke empat karena tingkat ke lima, enam dan tujuh sudah jauh masuk di dalam hutan atau rimba Kawasan Rimbang Baling yang notabennya masih ada harimau Sumatera yang memang akan berbahaya untuk dikunjungi. Selain itu aksesnya semakin menanjak, medan yang harus dilewati semakin berbahaya. Area hutan yang cenderung lembab dan basah membuat jalanan jadi licin juga menjadi kendala untuk sampai pada air terjun Batu Dinding tingkat lima, enam dan tujuh. Ketujuh tingkatan tersebut dipisahkan oleh bukit-bukit tajam dan curam. Butuh usaha keras untuk menyusuri semuanya.

Tingkat pertama atau satu dari air terjun Batu Dinding ini adalah air yang mengalir di atas batu berbentuk lereng yang desiran airnya mengalir mampu menyejukkan hati. Tingkat satu ini sebenarnya tidak berupa air terjun tetapi air yang mengalir deras di atas bebatuan besar dan lebar dan di bawahnya berupa kolam alami.

Tingkat kedua berupa air terjun yang tidak terlau tinggi. Akan tetapi, di bawahnya terdapat kolam yang airnya begitu dingin dan jernih.

Melanjutkan perjalanan sekitar beberapa menit maka sampai pada air terjun yang tingkat tiga. Dia merupakan ikon air terjun Batu Dinding yang membentuk aliran air di antara celah bebatuan. Dia dilengkapi pula dengan kolam alami superjernih dan berwarna kehijauan.

Air terjun Batu Dinding yang tingkat empat berupa aliran air di antara celah bebatuan dan air

terjun tingkat empat ini kembar dan dilengkapi pula kolam alami superjernih dan berwarna kehijauan.

Untuk sampai ke tingkat empat diperlukan energi prima. Hal ini disebabkan kita harus mendaki relatif tinggi. Kawasan tingkat empat ini sungguh indah dan asri, suasana dingin, syahdu yang alami, .

4. Musik Tradisional Calempong

Musik tradisi merupakan salah satu bentuk warisan budaya bangsa Indonesia berupa tak benda. Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Musik Tradisional bersifat khas atau khusus karena mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat tertentu. Secara umum musik tradisional mengangkat tema kebudayaan setempat.

Provinsi Riau yang terdiri dari 12 kota/kabupaten memiliki berbagai jenis musik tradisional seperti di Kampar berupa Calempong. Calempong merupakan alat musik yang terbuat dari logam dan banyak ditemukan di wilayah nusantara, termasuk di Kampar. Pada calempong atau gondang Oguong digunakan enam calempong dengan nada tinggi sampai dengan nada menengah. Alat ini diletakkan di atas kotak kayu.

Fungsi musik tradisional seperti calempong menunjukkan peran dan kedudukannya dalam tradisi di kehidupan masyarakat sehari-hari. Secara umum fungsi calempong bagi masyarakat antara lain sebagai sarana upacara adat (ritual), hiburan, pengiring tari, sarana komunikasi, sarana pengungkapan diri, dan sarana ekonomi. Keberadaan musik calempong merupakan salah satu sistem budaya masyarakat Kampar. Hal ini tercermin dalam ungkapan pepatah adat "*Kalau alam alah takombang, marawa tampak takiba, aguong jo calempong, tandonyo adat badiri di nagori*".

Calempong termasuk ke dalam keluarga gong yang memakai pencu dengan ukuran dan suara berbeda-beda. Dari segi bentuk hampir semuanya sama. Penamaannya tiap daerah berbeda-beda. Di Sumatera Barat disebut talempong. Sementara di Kabupaten Kampar, Riau dikenal dengan nama calempong. Menyusun instrument calempong, calempong bernada lebih tinggi diletakkan ke tengah baik dari kiri atau dari kanan. Salah satu nada calempong yang ditengah dianggap nada inti yang mempunyai kekuatan.

5. Kawasan Lubuk Larangan

Lubuk Larangan adalah kawasan sungai yang dilarang ikannya untuk ditangkap serta tidak diperbolehkan untuk membuat kerambah di kawasan sungai tersebut. Ikan di Kawasan Lubuk larangan tersebut di panen dalam waktu satu kali setahun di musim panas karena di musim panas sungai akan surut dan biasanya air sungai lebih jernih bahkan bening sehingga ikan mudah ditangkap dan mudah dipasang jaring pada bagian hulu dan hilir di Kawasan Lubuk Larangan tersebut agar ikan tidak keluar dari Kawasan Lubuk Larangan. Batasan Kawasan Lubuk Larangan ditentukan berdasarkan hasil musyawarah mufakat masyarakat setempat dan Batasan Kawasan Lubuk larangan di bentangkan tali sampai ke seberang sungai sebagai penanda Kawasan tersebut merupakan Kawasan Lubuk Larangan.

Desa-desa yang dialiri Sungai Subayang memiliki hutan larangan dan juga Kawasan Lubuk Larangan masingmasing. Lubuk Larangan dibuat untuk melestarikan ekosistem di dalam Sungai Subayang sehingga generasi berikutnya tetap dapat menemukan jenis-jenis ikan di Sungai Subayang. Jenis ikan di Sungai Subayang ini bervariasi mulai dari belida (*Chitala lopis*), tapah (*Wallagonia leerii*, bentuknya mirip ikan baung namun ukurannya lebih besar), baung, dan singkarek

(sejenis ikan air tawar yang bentuknya mirip dengan ikan bilis), ikan pantau (ikan teri), ikan salimang batang dan banyak lagi jenis lainnya.

Ikan Salimang batang ini unik karena ikan salimang batang ini hanya ada di Sungai Subayang. Ikan ini tidak ada di Sungai lainnya dan ini salah satu oleh2 dan makanan khas dari Kawasan desa Sungai Subayang. Salah satu fungsi Kawasan Lubuk Larangan ini adalah untuk menjaga keberlangsungan ekosistem ikan khas seperti ini.

Bagi masyarakat yang melanggar aturan di Kawasan Lubuk Larangan akan menerima sanksi terutama sanksi sosial. Isu yang dikembangkan di masyarakat bahwa yang melanggar atau mengambil ikan pada Kawasan Lubuk Larangan akan kena sumpah dan perut menjadi buncit karena sebelum menetapkan Kawasan Lubuk Larangan itu semua masyarakat diajak membaca yassin dan berdo'a bersama dengan dipimpin oleh petinggi agama di kampung tersebut.

Kawasan Lubuk Larangan ini sudah dijalankan sejak tahun 1985 sekitar 37 tahun yang lalu dan sampai hari masih terjaga. Pada saat panen ikan atau bongkar di Kawasan Lubuk Larangan, semua ikan dibagikan kepada masyarakat setempat yang terdaftar sebagai anggota. Selebihnya, dilelang. Hasil pelelangan itu dijadikan untuk pembangunan masjid, mushalla, dan atau fasilitas umum lainnya. Lubuk Larangan banyak mengandung nilai seperti nilai agama, nilai sosial, nilai ekonomi.

DISKUSI

Semua teks di atas dapat dijadikan sumber pengayaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, teks-teks yang berisi kearifan lokal itu belum dapat dipakai langsung secara efektif dalam pembelajaran. Maksudnya, untuk sampai kepada tahap bahan ajar, teks itu harus



diolah lagi misalnya bahan itu diubah menjadi teks klot untuk aspek membaca; dilengkapi dengan komponen tugas, dan atau komponen uji kompetensi.

Semua teks di atas memiliki keterbacaan sedang. Hal ini disebabkan hasil uji coba via teks klot menghasilkan mean antara 69,76 sampai dengan 74,29; sebagaimana yang dinyatakan oleh Harjasujana & Yeti (2007:11) dan Razak (2015:97). Berikut ini disajikan angka hasil pelaksanaan tes klot terhadap 25 siswa SMA yakni teks (kolom-3: nilai mean; kolom-4: nilai minimum; dan kolom-5: nilai maksimum):

1) Batimang	71,14	69,13	73,82
2) Sungai Sebayang	70,76	68,81	72,23
3) Air Terjun Batu Dinding	69,76	67,78	71,46
4) Calemping	74,29	71,11	76,67
5) Lubuk Larangan	72,19	70,03	74,79

Kearifan lokal yang ada di sekitar kita bisa dijadikan bahan pembelajaran di sekolah-sekolah. Guru tidak hanya mengandalkan buku ajar dari sekolah tapi juga berinovasi untuk pemanfaatan kearifan lokal guna mencapai tujuan pembelajaran lebih luas dan bermanfaat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual ialah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang nyata atau lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini tentunya memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran karena bisa melihat langsung objek pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2012), pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi

sendiri. Kawasan Sungai Subayang Kecamatan Kampar Kiri Hulu dan Kampar Kiri merupakan kawasan wisata alam yang banyak digemari masyarakat Riau. Lokasinya yang mudah dijangkau, akses yang mudah dan memadai dan keasrian lingkungan serta adat yang masih terjaga menjadikan Kawasan Sungai Subayang menjadi kawasan wisata terbanyak dikunjungi di Riau. Ada beberapa kearifan lokal di kawasan Sungai Subayang yaitu (1) Batimang, (2) Sungai Subayang, (3) Air Terjun Batu Dinding, (4) Musik Tradisional Calemping, dan (5) Kawasan Lubuk Larangan. Beberapa kearifan lokal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman karakter bangsa Indonesia yang berbudi dan berbudaya secara tidak langsung akan tertanam di dalam diri peserta didik.

SIMPULAN

Pemanfaatan kearifan lokal di kawasan Subayang untuk sumber pengayaan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SLTA mencakup 5 komponen. Kelima komponen itu:

- 1) teks Batimang;
- 2) teks Sungai Subayang;
- 3) teks Air Terjun Batu Dinding;
- 4) teks Calemping;
- 5) teks Kawasan Lubuk Larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Andi, Prastowo. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bungin, B. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* 2. Jakarta: Kencana.



- Fathurrohman, M. & Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Harjasujana, A.S. & Mulyati, Y. 2007. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Istiwati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1-18.
- Muhammad. 2018. *Sumber Belajar*. Mataram: Sanabil.
- Owon, R. A. S. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Menulis berbagai Jenis Tteks Bertema Kearifan Lokal Sikka bagi Siswi SMP. *JINOP: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(1): 5. Di akses tanggal 25 Mei 2020.
- Razak, Abdul. 2015. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5816713/musik-tradisional-ciri-ciri-fungsi-jenis-dan-contohnya>.